

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA MELALUI
PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN INKUIRI (SPI)
SISWA KELAS IV SD NEGERI 001 KOTO TALUK KUANTAN**

Elniyeti¹, Yuslianti²

SMA Negeri Pintar Provinsi Riau, Indonesia¹

SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan Kabupaten Kuantan Singingi, Indonesia²

elniyeti@yahoo.com¹, yuslianti268@gmail.com²

ABSTRACT

The application of learning methods in each learning will have an impact on learning outcomes and the atmosphere of classroom learning and student activities in learning. One method that can be used is Inquiry Learning Strategies (SPI). This method is used in Classroom Action Research (PTK) Indonesian language learning material Exploring Information from Class IV Adventist Texts of Students in SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan. This study aims to get an idea of how to improve student learning outcomes after using Inquiry Learning Strategies (SPI) methods in Indonesian language material. Exploring Information from the Class IV Adventurer's Texts in SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan. The study uses four steps of PTK, namely planning, action, observation, and reflection. The four components of the research step constitute one cycle. This research was carried out in two cycles. Improved student learning outcomes, in the initial data with an average of 67.1 increased in Deuteronomy Daily I to 75.2 with an increase of 12.1. In Deuteronomy Daily II it increased to 81.9 with an increase of 8.9. Then from individual and classical completeness, in the first cycle the total number of students completed was 10 people at 47.6% and the incomplete 11 people amounted to 52.4%, whereas in the second cycle the number of students who completed 19 people was 90.5%, , while the incomplete 2 people amounted to 9.5%. Thus, it can be concluded that Inquiry Learning Strategies (SPI) can improve the results of Indonesian language learning material Exploring Information from the Class IV Adventist Texts of Students in SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan.

Keywords: student learning outcomes, inquiry learning strategies, Indonesian language

ABSTRAK

Penerapan metode pembelajaran pada setiap pembelajaran akan berdampak pada hasil belajar dan suasana pembelajaran di kelas serta aktivitas siswa dalam pembelajaran. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI). Metode ini digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pelajaran bahasa Indonesia materi menggali informasi dari teks cerita petualang siswa kelas IV di SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan. Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran bagaimana peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi Menggali Informasi dari Teks Cerita Petualang Siswa Kelas IV di SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan. Adapun penelitian ini menggunakan empat langkah PTK yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Keempat komponen langkah penelitian tersebut merupakan satu siklus. Penelitian ini dilaksanakan dua siklus. Peningkatan hasil belajar siswa, pada data awal dengan rata-rata 67,1 meningkat pada Ulangan Harian I menjadi 75,2 dengan peningkatan 12,1. Pada Ulangan Harian II meningkat menjadi 81,9 dengan peningkatan 8,9. Kemudian dari ketuntasan individu dan klasikal, pada siklus I jumlah siswa yang tuntas sebanyak 10 orang sebesar 47,6% dan yang tidak tuntas 11 orang sebesar 52,4%, sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang tuntas 19 orang sebesar 90,5%,

sedangkan yang tidak tuntas 2 orang sebesar 9,5%. Dengan demikian, dapat disimpulkan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia materi Menggali Informasi dari Teks Cerita Petualang Siswa Kelas IV di SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan.

Kata Kunci: hasil belajar siswa, strategi pembelajaran inkuiri, bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan bagian dari kurikulum yang diajarkan di sekolah. Proses pembelajaran bahasa Indonesia harus mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Oleh karena itu, guru harus berusaha mengembangkan pola belajar siswa sehingga siswa dapat mencapai standar kompetensi yang telah dirumuskan dan hasil belajar yang memuaskan.

Pembentukan kompetensi dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil apabila seluruh siswa atau setidaknya 75% siswa terlibat secara aktif, baik fisik, dan mental maupun sosial. Kemudian dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku positif pada diri siswa setidaknya 75% (Darmadi, 2010:149). Sedangkan bila ditinjau dari teori belajar tuntas, seorang siswa dipandang tuntas jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran minimal 65% dari seluruh tujuan pembelajaran. Kemudian keberhasilan kelas terlihat dari jumlah siswa yang mampu menyelesaikan atau mencapai minimal 65%, sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut (Darmadi, 2010:148).

Kemampuan siswa kelas IV SDN 001 Koto Taluk Kuantan menyerap materi pelajaran bahasa Indonesia dapat dikatakan rendah, sehingga ketika ditanya guru tentang materi pelajaran yang sudah diterangkan siswa tidak dapat menjawab dengan benar, bahkan siswa terlihat bingung ketika ditanya guru. Dari hasil ulangan harian pada mata pelajaran bahasa Indonesia dari 21 orang siswa yang mendapat nilai di atas 75 hanya 3 orang siswa atau 14,3%. Sementara 18 orang siswa atau

85,7% tidak mencapai standar KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah dirumuskan.

Masalah dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SDN 001 Koto Taluk Kuantan dapat diidentifikasi sebagai berikut. Siswa tidak dapat menjawabnya ketika guru bertanya tentang materi yang telah dipelajari. Perhatian siswa kurang terpusat pada saat guru menerangkan pelajaran. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia juga rendah. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa bekerja sendiri-sendiri dan tidak saling berinteraksi antara siswa yang pandai dengan siswa yang kurang pandai.

Adanya masalah tersebut tentu saja sebagai guru yang mengajar siswa menjadi risau dan gelisah. Setelah berdiskusi dengan rekan sejawat tampaknya memang ada masalah yang terjadi dalam pembelajaran. Dari identifikasi telah dipaparkan dan juga hasil diskusi bersama rekan sejawat dapat dianalisis beberapa masalah yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: 1) Guru lebih banyak berceramah sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah (lebih banyak dari guru). 2) Guru kurang mengembangkan prinsip motivasi sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran. 3) Guru kurang mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa dalam pembelajaran. 4) Guru tidak menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara kreatif menemukan jawabannya sendiri. 5) Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran bahasa Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka peneliti yang juga merupakan guru kelas IV di SDN 001 Koto Taluk Kuantan berupaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia

dengan Penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru perlu mengadakan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan daya serap (penguasaan) siswa pada materi pelajaran melalui penggunaan strategi pembelajaran yang efektif yang dapat membelajarkan siswa bekerja secara kreatif menemukan jawabannya sendiri. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI).

Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berpikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic*, yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti saya menemukan (Wina Sanjaya, 2011 : 196).

Inkuiri merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku (Hanafi dan Suhana, 2012 : 77).

Gulo (dalam Trianto, 2007:135) menyatakan bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri.

Tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam model pembelajaran

inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran (Wina Sanjaya, 2013 : 197).

Untuk melaksanakan strategi pembelajaran inkuiri dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Orientasi

Pada langkah ini guru mengondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran dengan cara merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah. Langkah orientasi merupakan langkah yang sangat penting, karena keberhasilan pembelajaran inkuiri sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahap orientasi adalah:

- 1) Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa.
- 2) Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa untuk mencapai tujuan. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah, mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan merumuskan kesimpulan.
- 3) Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan motivasi belajar siswa.

b. Merumuskan masalah

Pada langkah ini guru membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berpikir memecahkan teka-teki

itu. Proses berpikir dan mencari jawaban teka-teki itulah yang sangat penting dalam strategi inkuiri, oleh karena itu melalui proses tersebut siswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga sebagai upaya mengembangkan mental melalui proses berpikir. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah:

- 1) Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa. Siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi manakala dilibatkan dalam merumuskan masalah yang hendak dikaji.
- 2) Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki dan jawabannya pasti.
- 3) Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa. Artinya, sebelum masalah itu dikaji lebih jauh melalui melalui proses inkuiri, guru perlu yakin terlebih dahulu bahwa siswa sudah memiliki pemahaman tentang konsep-konsep yang ada dalam rumusan masalah.

c. Mengajukan hipotesis

Kemampuan atau potensi individu untuk berpikir pada dasarnya sudah dimiliki sejak individu itu lahir. Potensi berpikir tersebut dimulai dari kemampuan setiap individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) dari suatu permasalahan. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan berhipotesis pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dari suatu permasalahan yang dikaji.

d. Mengumpulkan data

Dalam pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses

pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahapan ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Yang terpenting dalam menguji hipotesis adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Disamping itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya, kebenaran jawaban yang diberikan bukan hanya berdasarkan argumentasi, akan tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Kadang banyaknya jawaban yang diperoleh menyebabkan kesimpulan yang diputuskan tidak fokus terhadap masalah yang hendak dipecahkan. Karena itu, untuk mencapai kesimpulan yang akurat guru mampu menunjukkan pada siswa data mana (Wina Sanjaya, 2013:202).

Tujuan perbaikan pembelajaran dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV SDN 001 Koto Taluk Kuantan melalui penerapan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI).

METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran ini difokuskan pada siswa Kelas IV pada mata pelajaran bahasa Indonesiadengan topik

“Menggali Informasi dari Teks Cerita Petualang”. Penelitian ini bertempat di Kelas IV SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan.

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang digunakan adalah model Kurt Lewin yang didasarkan atas konsep pokok (komponen), yaitu Perencanaan (*Planning*); Tindakan (*Acting*); Pengamatan (*Observing*); dan Refleksi (*Reflecting*). Hubungan antara keempat komponen tersebut menunjukkan sebuah siklus atau kegiatan berulang (Arikunto, 2010 : 131).

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rencana (*Planning*)

Guna menghadapi permasalahan yang terjadi pada siswa Kelas IV SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan ada beberapa rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam perbaikan pembelajaran, yaitu: a) Menyusun jadwal penelitian; b) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; c) Penelitian dilakukan dua Siklus; d) Menyusun denah tempat duduk Siswa; e) Menyusun kuis (pertanyaan); f) Menyiapkan soal ulangan harian; g) Mempersiapkan lembar observasi Pelaksanaan Strategi pembelajaran Inkuiri; h) Menyiapkan lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan pembelajaran dimulai pada fase 1: orientasi. Proses orientasi dimulai dengan guru meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan berdo'a, kemudian guru mengabsen kehadiran siswa dan mempersilahkan siswa menyiapkan alat belajar yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan memotivasi. Kemudian guru memotivasi siswa pentingnya materi ini dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan pokok-pokok pembelajaran yang akan dilakukan siswa

dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan siswa mendengarkan pokok-pokok kegiatan yang disampaikan guru. Guru mempersilahkan siswa yang duduk pada kelompok yang sudah dibuat pada pertemuan sebelumnya.

Kemudian fase 2: Merumuskan masalah. Pada fase ini guru menyampaikan materi pelajaran tentang Menggali Informasi dari Teks Cerita Petualang. Siswa mencatat pertanyaan yang disajikan guru. Setelah itu guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok.

Fase 3: Merumuskan Hipotesis. Pada tahapan ini guru membimbing siswa mengajukan hipotesis (jawaban yang masih bersifat sementara). Sebelum mengajukan hipotesis guru menerangkan kembali tentang hipotesis dan memberikan contoh cara mengajukannya. Siswa paham dan kemudian mengajukan hopotesis sendiri

Fase 4: Mengumpulkan Data. Untuk menjawab hipotesis tersebut guru memerintahkan siswa mencari informasi dari Teks Cerita Petualangsebanyak-banyaknya dalam buku paket. Kemudian siswa dalam kelompoknya bekerjasama mengumpulkan data atau informasi. Dalam proses diskusi siswa mulai agak serius dan tidak ada yang main-main lagi, dan mulai aktif dalam diskusi sesama anggota kelompok. Hanya beberapa siswa yang tidak aktif berdiskusi.

Berikutnya fase 5: Menguji Hipotesis. Setelah informasi dari teks cerita petualang terkumpul, siswa kemudian menganalisis informasi tersebut lalu siswa mengerjakan LKS yang disediakan guru untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan. Dalam proses menguji hipotesis guru membimbing kelompok menganalisis data atau informasi yang telah dihasilkan dan guru membimbing siswa mengerjakan LKS.

Fase 6: Menarik Kesimpulan. Guru membimbing siswa menarik kesimpulan

dan siswa menyimpulkan hasil temuannya. Kemudian guru memeriksa semua hasil temuan kelompok dalam LKS dan guru mengumumkan siapa yang terbaik hasil temuannya.

Pada akhir pelajaran siswa diberikan tes individu sebanyak 5 soal. Dalam mengerjakan soal latihan siswa terlihat ada yang menanya-nanyakan jawaban pada siswa lain. Guru menegur siswa untuk tidak boleh bekerja sama. Setelah tes berakhir, guru menutup pelajaran dengan membaca *hamdallah*.

Berdasarkan hasil pengamatan observer pada pertemuan 2 siklus I dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) sudah mulai berjalan dengan baik, hal ini disebabkan hampir setiap siswa dalam kelompok mulai aktif berdiskusi untuk mengerjakan LKS-2 dan guru terus membimbing siswa yang mengalami kesulitan secara perlahan-lahan. Aktivitas guru dan siswa mulai meningkat.

3. Pengamatan

Pengamatan dilakukan dengan menggunakan instrumen yang telah disusun dan disiapkan. Pengamatan dilakukan terhadap guru ketika melaksanakan perbaikan melalui strategi pembelajaran inkuiri (SPI). Selain itu, pengamatan juga dilakukan terhadap siswa untuk mengetahui aktivitas belajar siswa.

4. Refleksi

Setelah melakukan pelaksanaan perbaikan mulai siklus 1 dan 2, selanjutnya penulis memproses data yang telah diperoleh melalui hasil observasi yang kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasi. Hasil analisis tersebut kemudian dipertimbangkan untuk ditarik kesimpulan sehingga menjadi masukan bagi guru untuk menentukan langkah atau tindakan selanjutnya.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa skor tes hasil belajar siswa setelah penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Analisa data dilakukan dengan melihat aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar siswa, ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal.

1. Aktivitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa dapat diukur dari lembar observasi guru dan siswa dan data diolah dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\%$$

2. Hasil Belajar

a. Nilai Hasil Belajar

Untuk menentukan nilai hasil belajar IPA siswa kelas IV dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbaikan pembelajaran ini dilakukan melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI). Hal ini dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas IV SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan dengan perolehan hasil belajar sebagai berikut.

Siklus I

Pengamatan pada siklus I dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa yang terdiri atas 2 kali pertemuan. Hasil observasi yang observer lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri (SPI).

Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan siklus I. Hasil pengamatan teman sejawat, pada saat perbaikan pembelajaran dilaksanakan aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan ke-1 jumlah mendapatkan

skor 14 dengan rata-rata persentase 58,3% sehingga diklasifikasikan Cukup. Kemudian pada pertemuan ke-2 aktivitas belajar siswa meningkat dengan jumlah skor 19 dengan rata-rata persentase 79,2% sehingga aktivitas belajar diklasifikasikan Baik.

Secara keseluruhan hasil perbaikan mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) menunjukkan ada peningkatan ketuntasan belajar. Jumlah siswa yang mencapai KKM terus meningkat pada siklus I. Pada data awal, siswa yang memperoleh nilai KKM, yaitu nilai 75 ke atas sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 14,3% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,1 dan sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa dengan persentase 85,7%.

Kemudian perbaikan siklus I siswa yang mencapai di atas nilai 75 (KKM) meningkat sebanyak 10 orang dengan persentase 47,6% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,2. Siswa yang belum mencapai KKM masih ada 11 siswa dengan persentase 52,4%.

Berdasarkan uraian proses pembelajaran dalam siklus I dan hasil pengamatan maka diperoleh kekurangan dalam strategi pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan oleh peneliti adalah: (1) Dalam mengumpulkan data atau informasi siswa masih belum terlibat secara aktif; (2) masih ditemukan siswa yang pandai mendominasi jalannya strategi pembelajaran inkuiri; dan (3) dalam waktu yang ditentukan ternyata masih ada kelompok yang belum menyelesaikan LKS, hal ini disebabkan siswa tidak langsung bekerja setelah LKS dibagikan, mereka cenderung bermain-main, siswa masih mengharapkan perintah guru; (4) guru hanya membimbing siswa yang mau bertanya saja.

Berdasarkan kelemahan yang ditemui pada pembelajaran siklus pertama maka hal-hal di atas pada pembelajaran siklus ke dua akan menjadi perhatian untuk diperbaiki. Rencana yang akan dilakukan untuk memperbaiki tindakan adalah: (1) Guru akan lebih tegas dalam setiap kegiatan yang dilakukan siswa; (2) Guru mengatur waktu

seefisien mungkin agar perencanaan sesuai dengan waktu yang dialokasikan; (3) Guru berusaha memberikan bimbingan kepada siswa secara merata.

Siklus II

Pada pertemuan ini dilakukan ulangan harian II yang diikuti 21 siswa dengan memberikan tes hasil belajar pada materi Perubahan Daratan Akibat Kebakaran Hutan dan Perubahan Akibat Angin dan Badai. Dalam pelaksanaan ulangan harian II, semua siswa bekerja dengan tertib, tidak ada lagi yang berusaha melihat hasil teman dan membuka buku bahasa Indonesia. Untuk menghindari siswa yang melihat kerja teman, maka guru dalam pengawasan lebih ketat. Lima menit sebelum waktu berakhir, semua lembar jawaban dikumpulkan. Kemudian siswa yang nilainya masih di bawah KKM disepakati untuk diadakan remedial.

Pengamatan pada siklus II dilakukan untuk mengetahui perkembangan aktivitas guru dan siswa. Pengamatan dilakukan dua kali selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hasil observasi yang observer lakukan terhadap aktivitas guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inkuiri (SPI). Hasil pengamatan teman sejawat, pada saat perbaikan pembelajaran bahasa Indonesia dilaksanakan, pada siklus II pertemuan ke-1 penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dengan jumlah nilai 21 dengan rata-rata 87,5% sehingga diklasifikasikan Sangat baik. Kemudian pada pertemuan ke-2 penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) oleh guru meningkat dengan jumlah nilai 22 dengan rata-rata 91,7% sehingga diklasifikasikan Sangat Baik.

Berikutnya hasil pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pengamatan dilakukan pada setiap pertemuan siklus II. Hasil pengamatan teman sejawat, pada saat perbaikan pembelajaran dilaksanakan aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan ke-1 jumlah mendapatkan skor 21 dengan 87,5% sehingga diklasifikasikan Sangat Baik. Kemudian pada pertemuan ke-2 aktivitas belajar siswa

meningkat dengan jumlah skor 22 dengan persentase 91,7% sehingga aktivitas belajar diklasifikasikan Sangat Baik.

Berdasarkan data siklus I diketahui siswa yang sudah mencapai KKM hanya 13 orang siswa jadi masih ada 8 orang siswa yang belum menajapai KKM. Kemudian setelah dilakukan hasil ulangan II terdapat peningkatan dari sebelumnya.

Keseluruhan hasil perbaikan mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) pada siklus I tampak siswa yang telah mencapai nilai KKM meningkat sebanyak menjadi 10 orang 47,6% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,2. Sementara siswa yang belum mencapai nilai KKM masih ada 11 siswa atau 52,4%. Pada pelaksanaan perbaikan siklus 2, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan lagi di mana siswa yang sudah tuntas meningkat mencapai 19 orang atau 90,5%. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 81,9. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya tinggal 2 orang siswa atau 9,5%.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua ini sudah lebih baik jika dibandingkan dengan siklus I karena siswa sudah mengerti dengan fase-fase pembelajaran yang diterapkan pada tiap kali pertemuan sehingga siswa tidak terlalu banyak melakukan kesalahan. Para siswa sangat menyukai model pembelajaran secara kelompok. Aktivitas guru pun sudah sangat baik dalam memotivasi maupun memberikan bimbingan belajar kepada siswa, begitu pula dengan pengelolaan waktu dan kelas yang sudah terkoordinir dengan baik selama berlangsungnya proses pembelajaran. Setelah siklus II berakhir peneliti tidak melakukan perencanaan untuk siklus berikutnya, karena penelitian tindakan ini hanya dilaksanakan sebanyak 2 siklus saja. Peneliti sudah merasa cukup puas dengan hasil belajar bahasa Indonesia untuk siswa kelas IV SDN 001 Koto Taluk Kuantan yang mengalami peningkatan dari pertemuan awal siklus I hingga pertemuan akhir pada siklus II

Berdasarkan hasil analisis yang dideskripsikan telah menunjukkan hasil belajar dan aktivitas siswa meningkat dari siklus I dan siklus II. Terjadinya peningkatan nilai yang diperoleh siswa didukung meningkatnya aktivitas guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik, model yang tepat yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan belajar siswa. Pemilihan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) pada penelitian ini memberikan dampak yang positif dalam rangka peningkatan proses dan hasil belajar siswa.

Pada data awal, siswa yang memperoleh nilai KKM, yaitu nilai 75 ke atas sebanyak 3 orang siswa dengan persentase 14,3% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 67,1 dan sementara siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 18 siswa dengan persentase 85,7%. Hal dikarenakan adanya masalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, antara lain: guru lebih banyak berceramah sehingga komunikasi yang terjadi hanya satu arah (lebih banyak dari guru); guru kurang mengembangkan prinsip motivasi sehingga siswa kurang semangat dalam mengikuti pelajaran, guru kurang mengembangkan kemampuan berpikir dan kreativitas siswa dalam pembelajaran; guru tidak menggunakan strategi pembelajaran yang dapat membelajarkan siswa secara kreatif menemukan jawabannya sendiri; dan guru tidak menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran bahasa Indonesia.

Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan dari sebelumnya. Perbaikan pembelajaran pada siklus I, siswa yang mencapai nilai di atas 75 (KKM) meningkat sebanyak 10 orang dengan persentase 47,6% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 75,2. Sedangkan siswa yang belum mencapai KKM masih ada 11 siswa dengan persentase 52,4%. Pada pelaksanaan siklus I pertemuan 1 didapati hasil penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) masih belum berjalan dengan baik, hal ini disebabkan hampir setiap kelompok mengalami kesulitan untuk memahami materi pelajaran dan

mengalami kesulitan mengerjakan LKS dan guru kurang membimbing siswa yang mengalami kesulitan secara perlahan-lahan. Kemudian pada pertemuan 2 siklus I menunjukkan penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) sudah mulai berjalan dengan baik, hal ini disebabkan hampir setiap siswa dalam kelompok mulai aktif berdiskusi untuk mengerjakan LKS-2 dan guru terus membimbing siswa yang mengalami kesulitan secara perlahan-lahan. Aktivitas guru dan siswa mulai meningkat. Hal ini diketahui dari hasil pengamatan observer bahwa siklus I pertemuan ke-1 aktivitas guru dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) mendapat nilai 14 dengan rata-rata persentase 58,3% sehingga diklasifikasikan Cukup. Kemudian pada pertemuan ke-2 penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) oleh guru meningkat dengan jumlah nilai 17 dengan rata-rata persentase 70,8% sehingga diklasifikasikan Baik. Di samping itu, aktivitas belajar siswa juga terus meningkat. Aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan ke-1 mendapatkan skor 14 dengan rata-rata persentase 58,3% sehingga diklasifikasikan Cukup. Kemudian pada pertemuan ke-2 aktivitas belajar siswa meningkat dengan jumlah skor 19 dengan rata-rata persentase 79,2% sehingga aktivitas belajar diklasifikasikan Baik. Kekurangan yang terjadi dalam penerapan strategi pembelajaran inkuiri yang dilaksanakan oleh peneliti adalah: (1) Dalam mengumpulkan data atau informasi siswa masih belum terlibat secara aktif; (2) masih ditemukan siswa yang pandai mendominasi jalannya strategi pembelajaran inkuiri; dan (3) dalam waktu yang ditentukan ternyata masih ada kelompok yang belum menyelesaikan LKS, hal ini disebabkan siswa tidak langsung bekerja setelah LKS dibagikan, mereka cenderung bermain-main, siswa masih mengharapkan perintah guru; (4) guru hanya membimbing siswa yang mau bertanya saja.

Pada siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan juga terus mengalami peningkatan. pelaksanaan pembelajaran secara umum lebih baik dari pada pertemuan 1 pada Siklus II. Pelaksanaan

sudah sesuai dengan perencanaan. Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran juga mengalami peningkatan dan siswa dalam diskusi sudah cukup baik. Pada siklus II pertemuan ke-1 penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) oleh guru mendapat nilai 21 dengan rata-rata 87,5% sehingga diklasifikasikan Sangat baik. Kemudian pada pertemuan ke-2 penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) oleh guru meningkat dengan jumlah nilai 22 dengan rata-rata 91,7% sehingga diklasifikasikan Sangat Baik. Begitu juga dengan aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus II pertemuan ke-1 mendapatkan skor 21 dengan 87,5% sehingga diklasifikasikan Sangat Baik. Kemudian pada pertemuan ke-2 aktivitas belajar siswa meningkat dengan jumlah skor 22 dengan persentase 91,7% sehingga aktivitas belajar diklasifikasikan Sangat Baik. Pada perbaikan siklus II peningkatan hasil belajar juga cukup tinggi. Pada pelaksanaan perbaikan siklus 2, nilai hasil belajar siswa mengalami peningkatan di mana siswa yang sudah tuntas meningkat mencapai 19 orang atau 90,5%. Nilai rata-rata kelas juga meningkat menjadi 81,9. Sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar hanya tinggal 2 orang siswa atau 9,5%. Dengan demikian penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) mampu meningkatkan hasil dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di IV SDN 001 Koto Taluk Kuantan.

Maka dari keseluruhan asepek peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia tersebut adalah jika dijumlahkan peningkatannya dari Data Awal yaitu 67,1 ke Siklus II, yaitu 81,9 maka peningkatannya dapat dilihat yaitu, 21%. Melihat hasil tindakan yang telah dilakukan selama siklus I dan siklus II menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI). Hal ini berarti ada peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia melalui penerapan strategi pembelajaran inkuiri. Sebab, melalui pembelajaran inkuiri siswa mengembangkan kemampuan berpikir

dan menganalisis sendiri untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang ada dalam pembelajaran. Hal sesuai dengan penegasan Wina Sanjaya (2013:197), bahwa tujuan penggunaan strategi pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian dalam model pembelajaran inkuiri siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, akan tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya. Manusia hanya menguasai pelajaran belum tentu dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal; namun sebaliknya, siswa akan dapat mengembangkan kemampuan berpikirnya manakala ia bisa menguasai materi pelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini dan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran inkuiri (SPI) dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SD Negeri 001 Koto Taluk Kuantan.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, ada beberapa hal yang sebaiknya dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran antara lain: Guru sebaiknya menerapkan strategi pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, tidak saja untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tetapi juga dapat menerapkannya pada mata pelajaran lainnya dan populasi yang lebih besar, sebab strategi pembelajaran inkuiri sangat efektif sebagai usaha meningkatkan proses dan hasil belajar siswa.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Darmadi, Hamid, (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar ; Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung : Alfabeta

- Nanang Hanafiah, Cucu Suhana. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung : PT. Refika Aditama
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta : Kencana
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka